

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab I berikut menyajikan dan memaparkan secara rinci terkait latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Integritas akademik dapat didefinisikan sebagai suatu kode dan komitmen moral dalam bidang akademik yang sesuai dengan budaya dan ajaran agama (Bretag, 2016). Lebih lanjut, Firmantyo dan Alsa (2017) mengungkapkan bahwa integritas akademik dengan kualitas yang tinggi dibutuhkan untuk membentuk karakter dan moral yang kuat di dalam diri setiap individu. Selain itu, Bretag (2016) merumuskan bahwa integritas akademik terdiri dari beberapa indikator, yaitu: tanggung jawab, kepercayaan, keberanian, keadilan, dan kejujuran. Lebih lanjut, Cronan dkk. (2018) berpendapat bahwa individu yang jujur dengan diri sendiri dan jujur dalam berucap dan bertindak dapat dikatakan individu yang berintegritas. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran merupakan satu diantara nilai moral yang wajib dimiliki oleh setiap individu yang dicerminkan dari perilaku apa adanya, tidak berbohong, tidak curang, tidak berpura-pura, mengikuti aturan, dan memperlakukan orang lain secara adil (Dadkhah dkk., 2016).

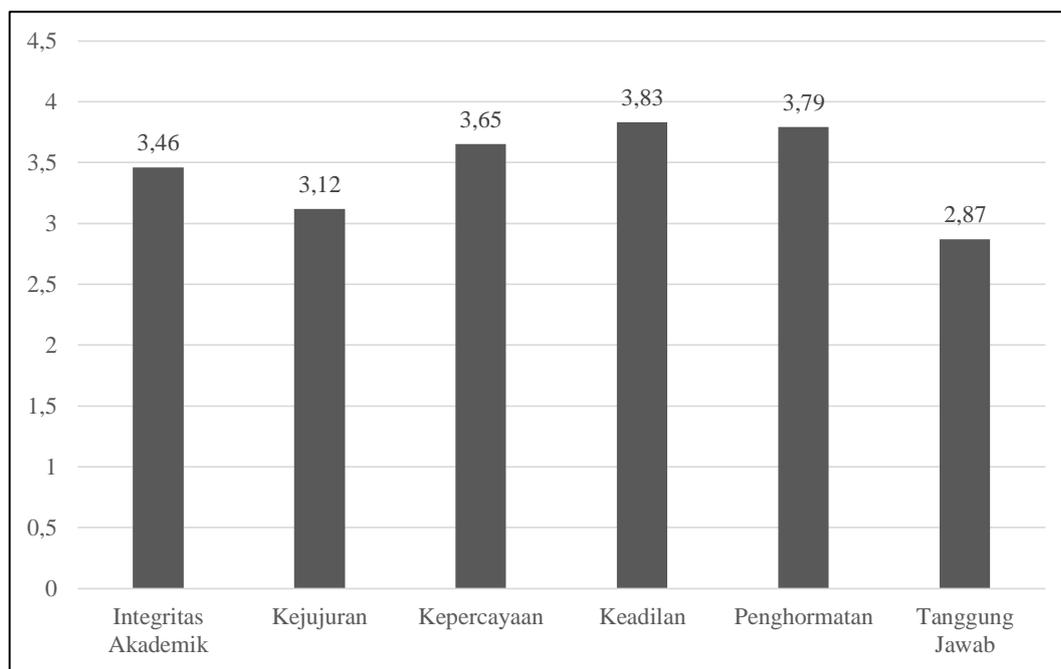
Integritas akademik merupakan moral dan karakter yang wajib dimiliki oleh setiap siswa. Beberapa literatur mendefinisikan moralitas sebagai suatu prinsip yang mampu membedakan hal yang benar atau salah, serta menjadi pedoman hidup dalam bertindak (Sutton dkk., 2011; Caldwell., 2016; Bgould dkk., 2013). Perkembangan moral dari seorang siswa seharusnya mampu membedakan hal-hal yang benar secara moral dan legal, serta sudah mampu mengintegrasikannya dalam diri sehingga moral tersebut menjadi pedoman dan mengontrol pikiran, perasaan, dan tindakan (Bieiruskaite, 2014). Nilai moral yang dimaksud adalah sikap dan keyakinan siswa terkait hal-hal yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dalam berbagai aspek, seperti: karir, pendidikan, dan agama yang didalamnya terdapat keputusan-keputusan yang dapat melanggar integritas akademik dengan melakukan hal-hal yang curang secara akademik (Sutton and Safaruddin, 2020).

Beberapa literatur melaporkan bahwa masalah terkait integritas akademik, seperti: mencontek, plagiarisme, dan menyalin jawaban teman yang dilakukan di dunia pendidikan, lebih dari itu, kecurangan yang dilakukan telah bersifat normatif dan menjadi perilaku

menyimpang yang telah dianggap biasa saja (Boehm, 2009; Callahan, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa integritas akademik yang penting dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa tidak mau melalui proses belajar yang benar dan baik dengan mengutamakan integritas akademik (Callahan, 2011). Hal ini dibuktikan oleh beberapa laporan yang mengungkapkan bahwa tingkat integritas akademik siswa yang rendah dicerminkan dari mudahnya siswa dalam membuat berbagai kecurangan akademik tanpa mempertimbangkannya secara moral (Bieliukaite, 2014; Whitley dkk., 2012). Lebih lanjut, berdasarkan studi pendahuluan di satu diantara SMK swasta di Kabupaten Tasikmalaya mengungkapkan bahwa siswa sering melakukan kecurangan akademik, seperti: mencontek saat ujian dan melakukan plagiarisme pada tulisan orang. Laporan ini diperoleh dari catatan-catatan yang dilakukan dalam proses bimbingan dan konseling. Baetz (2011) menyatakan bahwa masalah-masalah tersebut merupakan pelanggaran akademik yang tidak jujur ketika proses pendidikan di sekolah.

Lebih lanjut, studi pendahuluan yang dilakukan dengan menggunakan survei untuk memperoleh gambaran terkait integritas akademik siswa kelas XI pada salah satu SMK swasta di Kabupaten Tasikmalaya. Profil dari integritas akademik siswa dipresentasikan secara rinci berdasarkan indikatornya masing-masing, yaitu: kejujuran, kepercayaan, keadilan, penghormatan, dan tanggung jawab. Data integritas akademik siswa diperoleh dari angket integritas akademik yang disebar pada 80 siswa kelas XI di salah satu SMK swasta di Kota Tasikmalaya, akan tetapi hanya 72 siswa yang mengisi angket tersebut. Hasil analisis dari angket integritas akademik tersebut disajikan pada Grafik 1.1.

Grafik 1.1 menyajikan bahwa pencapaian integritas akademik siswa sebesar 3,46 dimana pencapaian ini dikategorikan pada level yang sedang. Hal ini berarti bahwa pencapaian integritas akademik siswa berada pada kategori yang sedang.



Gambar 1.1 Nilai Rata-rata Integritas Akademik Siswa

Secara keseluruhan integritas akademik siswa cenderung lebih dominan pada kategori sedang dari pada kategori tinggi atau rendah. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya siswa dengan integritas akademik yang sedang adalah 39 orang. Disisi lain, 31 orang siswa memiliki integritas akademik yang tinggi dan 2 orang siswa memiliki integritas akademik yang rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil dari siswa yang integritas akademiknya masih pada kategori yang rendah.

Lebih lanjut, secara spesifik integritas akademik siswa diuraikan berdasarkan indikatornya masing-masing. Ditinjau dari indikator kejujuran, pencapaian kejujuran siswa sebesar 3,12 dimana pencapaian ini dikategorikan pada level yang sedang. Hal ini berarti bahwa pencapaian kejujuran siswa berada pada kategori yang sedang. Selain itu, banyaknya siswa dengan kejujuran yang tinggi adalah 18 orang, Sementara itu, banyaknya siswa dengan kejujuran yang sedang adalah 39 orang dan 15 orang siswa memiliki kejujuran yang rendah. Sehingga indikator pencapaian kejujuran siswa tertinggi berada pada kategori sedang yaitu 54,17%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kejujuran siswa cenderung lebih banyak pada kategori sedang dari pada kategori tinggi atau rendah. Selain itu, siswa yang kejujurannya rendah masih cukup banyak. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kejujurannya perlu ditingkatkan. Disisi lain, ditinjau dari indikator kepercayaan, pencapaian kepercayaan siswa sebesar 3,65 dimana pencapaian ini dikategorikan pada level yang tinggi. Hal ini berarti bahwa pencapaian kepercayaan siswa

berada pada kategori yang sedang. Lebih lanjut, banyaknya siswa dengan kepercayaan yang tinggi adalah 45 orang, sedangkan 25 orang siswa mempunyai kepercayaan yang sedang dan 2 orang siswa memiliki kepercayaan yang rendah. Sehingga indikator pencapaian kepercayaan siswa tertinggi berada pada kategori tinggi yaitu 62,50%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan siswa cenderung lebih banyak pada kategori tinggi dari pada kategori sedang atau rendah. Selain itu, siswa yang kepercayaannya masih rendah relatif sedikit.

Ditinjau dari indikator keadilan, pencapaian keadilan siswa sebesar 3,83 dimana pencapaian ini dikategorikan pada level yang tinggi. Hal ini berarti bahwa pencapaian keadilan siswa berada pada kategori yang tinggi. Lebih lanjut, sebanyak 48 orang siswa memiliki sikap keadilan yang tinggi, sedangkan banyaknya siswa yang memiliki sikap adil yang sedang adalah 22 orang. Selain itu, sebanyak 2 orang siswa masih mempunyai sikap adil yang rendah. Sehingga indikator pencapaian keadilan siswa tertinggi berada pada kategori tinggi yaitu 66,67%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa cenderung sudah memiliki sikap adil yang tinggi. Namun demikian, masih ada sebagian kecil siswa yang memiliki sikap adil yang rendah dan hal tersebut harus diperbaiki dengan meningkatkannya.

Disisi lain, ditinjau dari indikator penghormatan, pencapaian rasa hormat siswa sebesar 3,79 dimana pencapaian ini dikategorikan pada level yang tinggi. Hal ini berarti bahwa pencapaian rasa hormat siswa berada pada kategori yang tinggi. Lebih lanjut, banyaknya siswa yang mempunyai sikap hormat adalah 46 orang siswa, sedangkan sebanyak 24 orang siswa memiliki sikap hormat yang sedang dan 2 orang siswa masih mempunyai sikap hormat yang rendah. Sehingga indikator pencapaian sikap hormat siswa tertinggi berada pada kategori tinggi yaitu 63,89%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah memiliki sikap hormat yang tinggi, meskipun ada sebagian kecil siswa yang masih mempunyai sikap hormat yang rendah.

Selanjutnya, ditinjau dari indikator tanggung jawab, pencapaian rasa tanggung jawab siswa sebesar 2,87 dimana pencapaian ini dikategorikan pada level yang sedang. Hal ini berarti bahwa pencapaian rasa tanggung jawab siswa berada pada kategori yang sedang. Lebih lanjut, sebanyak 7 orang siswa memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi dan banyaknya siswa yang mempunyai sikap tanggung jawab yang sedang adalah 47 orang siswa, sedangkan sebanyak 18 orang siswa masih memiliki sikap tanggung jawab yang rendah.

Sehingga indikator pencapaian tanggungjawab siswa tertinggi berada pada kategori sedang yaitu 65,28%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mempunyai sikap tanggung jawab yang sedang. Selain itu, masih cukup banyak siswa yang memiliki sikap tanggung jawab yang rendah. Sebagai akibatnya, sikap tanggung jawab dari siswa-siswa tersebut harus ditingkatkan.

Dari uraian profil integritas akademik siswa tersebut, secara spesifik sikap kejujuran dan tanggung jawab siswa sangat perlu ditingkatkan karena sikap jujur dan tanggung jawab siswa masih berada pada kategori sedang/rendah. Siswa yang memiliki sikap jujur dan tanggung jawab yang rendah masih cukup banyak dimana masih terdapat 15 orang siswa yang mempunyai sikap jujur yang rendah dan 18 orang siswa yang mempunyai sikap tanggung jawab yang rendah. Implementasi program bimbingan kelompok dengan *group exercise* diekspektasikan mampu meningkatkan sikap jujur dan tanggung jawab siswa yang masih rendah.

Prilaku mencontek dalam tugas biasanya melibatkan kesalahan dalam merepresentasikan pekerjaan orang lain sebagai milik sendiri, termasuk membeli salinan ujian secara online, mengirim SMS jawaban, menggunakan perangkat genggam untuk mengakses internet, dan menggunakan kamera kecil atau telepon kamera untuk mengambil gambar halaman ujian (Gabriella., 2012). Baetz (2011) mengungkapkan bahwa bentuk mencotek yang dilakukan siswa berbagai macam cara. Satu diantaranya adalah siswa mencontek dalam pelaksanaan Ujian Akhir Semester (UAS) dimana siswa mencontek jawaban dari siswa lain yang posisinya berdekatan selama ujian, saling mengkomunikasikan jawaban antara siswa selama ujian, dan menggunakan dan membawa bahan contekan ke dalam ruang ujian (Gay, 2012).

Maraknya prilaku siswa-siswa yang tidak berintegritas merupakan bukan masalah baru di dunia pendidikan dimana hal tersebut selalu menjadi perhatian para pendidik karena masalah tersebut menunjukkan peningkatan pada siswa Sekolah Menengah Atas SMA/SMK (Jiang, 2013). Yusuf (2012) mengkategorikan perkembangan siswa SMA/SMK pada usia antara 15 dan 18 tahun dimana tahap ini dapat dikategorikan pada masa remaja. Sadler (2010) mendefinisikan masa remaja sebagai masa yang sering terjadi reaksi yang *maladjustive*, karena masa ini merupakan suatu perubahan besar dan mendalam pada diri individu yang menyebabkan ketidakpastian, ketidakstabilan, dan kebingungan. Lebih lanjut, Santrock

(2002) menyatakan bahwa masa perubahan dapat menyebabkan stress, karena pada masa transisi ini perubahan-perubahan individual didalam keluarga dan di sekolah dapat terjadi secara bersamaan. Selain itu, Sadler (2010) menyatakan bahwa tahap perkembangan di masa remaja adalah mencapai kemandirian emosional, mampu menerima keadaan fisiknya, mengembangkan prilaku tanggung jawab, mampu memahami dan menerima peran seks usia dewasa, memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, dan menerima dirinya sendiri.

Berbagai permasalahan yang sering muncul dan dihadapi remaja saat ini adalah ketidakmampuannya dalam menyesuaikan dalam beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, pada lingkungannya maupun pada dirinya (Santrock, 2002). Lebih lanjut, Miler (2011) melaporkan bahwa sebesar 56,80% dari siswa memiliki tingkat perilaku plagiasi yang tinggi, dan sisanya sekitar 43,2% dari siswa memiliki tingkat perilaku plagiasi yang rendah. Adapula hasil penelitian yang ditemukan oleh Jiang menyebutkan bahwa sekitar 43% dari responden melakukan perilaku curang saat mengerjakan tugas dan juga ujian (Jiang dkk., 2013). Berdasarkan kategorisasi prilaku yang disampaikan Schneider, maka prilaku salah yang paling banyak muncul di sekolah, yaitu kecurangan akademik, seperti: siswa mencontek saat ujian karena perilaku kecurangan akademik yang dilakukan siswa dengan cara mencontek masih tergolong tinggi. Pertanyaan ini didukung oleh studi yang melaporkan bahwa persentase siswa lebih tinggi terhadap perilaku kecurangan yang terjadi pada kelompok remaja (Newton dkk., 2016).

Hal ini dapat diketahui dengan hasil data statistik terkait integritas akademik di Inggris, Cina, dan Amerika Serikat yang ditemukan pada tahun 1904 oleh penulis yang bernama Earl Barnes sampai tahun 2019, dari 6.000 siswa ditemukan 86% siswa mengalami ketidakjujuran akademik di Sekolah, dimana subjek berumur 15-18 tahun lebih mengalami integritas akademik dari pada subyek berumur di 18 keatas *Center of Academic Integrity* di Duke University (Owings, 2002). Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya pelanggaran integritas akademik khususnya pada siswa/remaja dalam kebijakan dan sistem yang belum sepenuhnya menetapkan aturan ketat plagiarisme di negara-negara berkembang (Azulay dkk., 2013). Sistem tersebut berbeda dengan sistem yang ada di negara maju, seperti: Amerika Serikat yang telah menetapkan aturan-aturan komprehensif tentang perilaku pelanggaran akademis di Amerika Serikat.

Terkait kecurangan siswa di sekolah, Guraya (2018) melaporkan bahwa 80% siswa pernah melakukan kecurangan akademik dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas sekolah, dan dua pertiga dari remaja pernah curang dalam tes, serta 90% siswa pernah menyalin tugas pekerjaan rumah. Lebih lanjut, dalam suatu penelitian, Nushi (2017) mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa SMA masih berperilaku jujur dengan persentase sebesar 88,90%, sedangkan siswa yang berperilaku tidak jujur dengan persentase sebesar 10,30%. Selain itu, Peters (2019) dalam studinya mengungkapkan bahwa sebanyak 40% - 95% siswa SMA/SMK terlibat dalam ketidakjujuran akademik. Padahal, siswa SMA/SMK harusnya memiliki standar moral yang tinggi, namun kecurangan tetap dilakukan dimana siswa yang terlibat dalam ketidakjujuran akademik lebih cenderung pada perilaku illegal atau menyimpang. Selanjutnya, beberapa studi juga mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat integritas akademik para peserta didik dimana hal ini dibuktikan dari terus meningkatnya pelanggaran-pelanggaran akademik, secara spesifik sebesar 75% siswa di sekolah telah melakukan tindakan curang dengan mencontek (Betram dkk., 2017; Caldwell, 2010; Houser dkk., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa fenomena tentang siswa yang masih memiliki tingkat integritas akademik yang rendah merupakan kondisi yang mengkhawatirkan karena integritas akademik merupakan hal yang sangat penting bagi siswa terkhusus terkait perkembangan moralnya (Garwe dkk., 2012).

Selanjutnya, beberapa literatur melaporkan bahwa gender memiliki hubungan dengan tingkat integritas akademik yang dilaksanakan siswa (Aaron dkk., 2014). Lebih lanjut, Curtis dkk. (2013) mengungkapkan bahwa siswa perempuan memiliki kecenderungan lebih kecil dari pada siswa laki-laki dalam berbuat curang secara akademik. Sementara itu, Jiang dkk. (2013) melaporkan bahwa siswa laki-laki lebih sedikit melakukan pelanggaran atau ketidakjujuran akademik dari pada siswa perempuan. Dalam beberapa studi diungkapkan bahwa siswa yang memiliki kehidupan sosial yang aktif lebih mungkin untuk melakukan kecurangan dibandingkan siswa yang kurang aktif dalam kehidupan sosial, lebih lanjut, siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler lebih sedikit memiliki waktu untuk kegiatan akademik yang memungkinkan siswa untuk melakukan kecurangan (Macfarlane, 2014; Mahmud, 2013). Bahkan, sebuah literatur mengungkapkan bahwa siswa banyak mengambil manfaat dari kegiatan siswa yang diintervensi melalui metode layanan yang berbasis praktik karena siswa mengarah pada tindakan (Greer, 2012). Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas

belajar yang berbasis kelompok dapat meminimalisir tindakan kecurangan akademik. Hal ini berarti bahwa integritas akademik siswa dapat ditingkatkan melalui kegiatan belajar yang berbasis kelompok.

Berbagai intervensi untuk mengembangkan integritas akademik sudah dilakukan dalam banyak penelitian. Peters dkk. (2019) dalam studinya mengungkapkan bahwa bimbingan psikoedukasi dengan melibatkan teknik percontohan yang berlandaskan pada nilai islami dapat menurunkan moral ketidaksetujuan, sebagai akibatnya, integritas akademik dapat ditingkatkan dengan melepaskan kendali internal yang dimiliki siswa. Selain itu, Komalasari (2016) melaporkan bahwa teknik *rational emotive behavior therapy* efektif dalam menghilangkan perilaku mencontek yang dilakukan siswa tingkat SMA. Selanjutnya, beberapa studi melaporkan bahwa intervensi berupa pendidikan karakter melalui *outbound training* efektif dalam meningkatkan kejujuran dan integritas akademik siswa (Bertram dkk., 2012; Greer dkk., 2012). Lebih lanjut, Manly dkk. (2015) mengungkapkan bahwa metode bimbingan kelompok dengan *training group* cukup efektif dalam mengembangkan integritas akademik siswa. Dari pemaparan studi-studi yang relevan tersebut dapat dikatakan bahwa kajian terkait integritas akademik masih sangat minim dilakukan, terutama yang berhubungan dengan aspek penyediaan, langkah-langkah, dan pengembangannya. Keterbatasan studi-studi terkait penyediaan langkah-langkah dalam mengembangkan integritas akademik siswa memberikan stimulus bagi peneliti untuk merancang dan menghadirkan strategi baru yang bimbingan dengan tujuan untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan integritas akademiknya.

Dalam beberapa literatur, untuk meningkatkan integritas akademik direkomendasikan melalui layanan bimbingan dan konseling dimana konselor dapat berkontribusi dalam memfasilitasi siswa melalui layanan bimbingan kelompok (Greer dkk., 2012). Lebih lanjut, Rusmana (2009) berpendapat bahwa layanan bimbingan kelompok berfungsi dalam mengembangkan wawasan, sikap dan ketrampilan. Selain itu, Corey dkk. (2012) juga menyatakan bahwa pendekatan berkelompok dapat membantu dalam menyelesaikan masalah remaja karena strategi kelompok sesuai dengan sifat remaja. Serta, Balbuena dkk. (2015) dalam studi meta-analisisnya melaporkan bahwa pendekatan kelompok efektif dalam memfasilitasi siswa dalam mengatasi masalah integritas akademik yang sering terjadi di sekolah. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok mampu

memfasilitasi siswa untuk meningkatkan integritas akademiknya. Dari studi-studi yang memaparkan layanan bimbingan kelompok sebagai strategi dalam meningkatkan integritas akademik siswa, masih sangat minim penerapan intervensi terhadap integritas akademik yang menekankan latihan kelompok (*group exercise*).

Group exercise dapat memberikan pembelajaran eksperensial, memfokuskan kelompok, mengembangkan diskusi dan partisipasi, memberi informasi yang berguna bagi individu, memberi kesenangan dan relaksasi untuk meningkatkan kenyamanan (Rusmana, 2009). Lebih lanjut, Rusmana (2009) mengungkapkan bahwa *group exercise* berorientasi pada aktivitas-aktivitas yang terstruktur, terukur, dan terencana dengan baik. Sebagai akibatnya, teknik *group exercise* ini dapat berkontribusi dalam mengembangkan integritas akademik siswa. Oleh karena itu, layanan bimbingan kelompok dengan *group exercise* diekspektasikan dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan integritas akademiknya sehingga intervensi tersebut dapat meminimalisir siswa kelas XI pada salah satu SMK swasta di Kabupaten Tasikmalaya dalam melakukan tindakan kecurangan.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Integritas akademik dapat direpresentasikan sebagai suatu komitmen terhadap perilaku dan nilai-nilai individu yang mencakup kejujuran dan tanggung jawab (Firmantyo dan Alsa, 2017). Sikap kejujuran dan tanggung jawab siswa perlu ditingkatkan karena sikap jujur merupakan suatu yang mudah difikirkan, tetapi seringkali sulit untuk di ucapkan. Jujur adalah sikap lurus hati, makna dari lurus hati adalah tidak mengatakan suatu kebohongan, sehingga sikap jujur menampilkan sesuatu yang sebenar-benarnya. Selanjutnya Sikap tanggung jawab yang harus di tingkatkan karena tanggung jawab merupakan sikap yang dapat menahan diri untuk tidak terlibat dalam perilaku kecurangan akademik. Menumbuhkan tanggung jawab berarti belajar untuk mengenai dan menolak dorongan untuk terlibat dalam perilaku tidak bermoral.

Aaron dan Roche (2014) mengungkapkan bahwa kecurangan akademik yang sering terjadi di sekolah, seperti: plagiasi, berdiskusi saat ujian, memberi dan menerima jawaban saat ujian, mencontek, dan meminta jawaban saat ujian. Hal ini mengindikasikan bahwa kecurangan akademik adalah perilaku yang harus segera diminimalisir dengan peningkatan dan kejujuran siswa. Satu diantara solusi alternatif yang dapat diuji terkait peningkatan integritas akademik siswa adalah menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan *group*

exercise. *Group exercise* dapat memberikan pembelajaran eksperensial, memfokuskan kelompok, mengembangkan diskusi dan partisipasi, memberi informasi yang berguna bagi individu, memberi kesenangan dan relaksasi untuk meningkatkan kenyamanan (Rusmana, 2009). Lebih lanjut, Rusmana (2009) mengungkapkan bahwa *group exercise* berorientasi pada aktivitas-aktivitas yang terstruktur, terukur, dan terencana dengan baik. Sebagai akibatnya, *group exercise* ini dapat berkontribusi untuk meningkatkan integritas akademik siswa. Untuk memperinci masalah dalam penelitian ini, beberapa rumusan masalah dirumuskan, sebagai berikut:

Apakah implementasi bimbingan kelompok dengan *group exercise* efektif untuk peningkatan kejujuran dan tanggung jawab siswa sekolah menengah Kejuruan di Tasikmalaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk merumuskan program layanan bimbingan kelompok dengan *group exercise* yang efektif untuk meningkatkan integritas akademik siswa. Lebih lanjut, secara khusus penelitian memiliki tujuan sebagai berikut:

Untuk menerapkan bimbingan kelompok dengan *group exercise* dan menguji efektivitasnya terhadap peningkatan kejujuran dan tanggung jawab siswa sekolah menengah kejuruan di Tasikmalaya.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling yang secara spesifik terkhusus layanan bimbingan kelompok dengan *group exercise* untuk meningkatkan integritas akademik siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini menghasilkan rumusan program layanan bimbingan kelompok dengan *group exercise* yang efektif untuk meningkatkan integritas akademik siswa sehingga program tersebut dapat dijadikan rekomendasi bagi guru BK atau konselor untuk mengimplementasikannya.